

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini adalah fase fundamental bagi perkembangan individu yang disebut sebagai golden age. Anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia pra-sekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta agama dan dan moral.

“Dalam UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan dengan pemberian stimulus. Stimulus atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut”

PAUD sebagai pendidikan dan pemberian layanan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Itulah sebabnya PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan karakter dan potensinya secara maksimal. Lembaga PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai moral dan agama, sosial emosional. Aspek-aspek ini lah yang akan dikembangkan di pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran dikelas. Pembelajaran dikelas dikemas menggunakan berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan dengan metode

pembelajaran yang bervariasi, melibatkan seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik agar mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang berguna untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Wiyani (2016, h. 81) sebagai pendidik harus bertanggungjawab dalam suatu proses belajar, baik yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Mengupayakan suasana pembelajaran yang menyenangkan mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inovasi dan kemandirian sesuai dengan karakteristik minat, potensi, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak. Namun pada abad ke 21 ini, seluruh dunia salah satunya Indonesia dihadapkan dengan dampak wabah Covid-19 yang dimana sangat berpengaruh kepada pendidikan. Pandemi Covid-19 menjadikan institusi pendidikan harus menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Pada awal tahun 2020 terjadi penyebaran virus Covid-19 yang berdampak pada kegiatan ekonomi dan pendidikan, dimana semua sekolah dan perkantoran ditutup.

Himbauan dari Pemerintah sesuai dengan protokol kesehatan tentang prosedur pencegahan penyebaran virus Covid-19 semua kegiatan sekolah harus ditiadakan, anak-anak belajar dari rumah dan semua guru harus mempersiapkan pembelajaran dirumah untuk diberikan kepada anak. Dengan adanya himbuan ini maka guru serta orangtua saling bekerjasama agar tetap memantau perkembangan dan memberikan kegiatan pembelajaran dalam jaringan (daring). Menurut Nurdyansah (2016, h. 118) *e-learning* atau pembelajaran daring adalah sebuah pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan media elektronik dalam menyampaikan pembelajaran, baik berupa internet, CD atau dengan menggunakan HP. Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi untuk

menyediakan berbagai sumber belajar yang beragam agar dapat terselenggara dengan efektif. Berbagai media pembelajaran jarak jauh yang dapat digunakan antara lain aplikasi Zoom, google clasroom, youtube maupun media social whattshap. Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan Di Indonesia diatur melalui Surat Edaran Kemendikbud No 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Coronavirus Discase (Covid-19). Ada tiga poin kebijakan terkait pembelajaran daring menurut Kemendikbud 2020 sebagai berikut :

Pertama,pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna,tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum, Kedua dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19, Ketiga aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa,sesuai minat dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses /fasilitas belajar dirumah.

Dengan diadakannya pembelajaran daring ini tentunya memberi perubahan kepada setiap lembaga sekolah, pendidik dituntut untuk menguasai teknologi mampu memberikan pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didiknya. Pendidik yang biasanya mengajar harus secara tatap muka, memberikan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan sekarang dibatasi karena harus belajar dari rumah. Dalam sistem pembelajaran di rumah berupa pemberian tugas, guru dituntut untuk dapat menemukan ide-ide bentuk tugas yang sesuai dengan kondisi orangtua maupun siswa di rumah. Selain itu juga harus sesuai dengan segala keterbatasan kondisi yang ada serta memberikan tugas dalam bentuk yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan karena mengerjakan tugas yang sejenis secara berulang kali. Dalam melakukan pembelajaran guru harus memanfaatkan kompetensi yang dimilikinya

untuk menciptakan pembelajaran sesuai standar yang telah ditentukan. Disinilah peran guru untuk membuat media pembelajaran daring yang kreatif dan inovatif. Menurut Almarzooq (2020, h. 419) pembelajaran daring dapat dilakukan secara inovatif pada masa pandemi covid-19 yang menggunakan program yang berimprovisasi dengan teknologi baru yaitu *zoom* ataupun menggunakan aplikasi *smarthphone* melalui aplikasi *whatsapp*. Hasil penelitian dari Diah Andika Sari (2020) memaparkan bahwa menggunakan media online yang kreatif dan inovatif membantu peserta didik untuk meningkatkan motivasi dalam menjalani pembelajaran daring selama pandemi covid-19 ini. Menggunakan beberapa kolaborasi dari aplikasi pembelajaran online seperti *WAG*, *Kahoot*, *Quizizz*, *Google Form*, *YouTube*, dan *Zoom*. Sehingga diketahui aplikasi yang di minati oleh peserta didik adalah *Quizizz* dan pemberian materi serta tugas di *YouTube*, *WAG*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik, diperoleh rata-rata skor sebesar 83,96 yaitu kriteria tinggi. Jumlah peserta didik kelas 1 A motivasi belajar tinggi sebanyak 25 peserta didik dan tidak ada peserta didik untuk kategori sedang dan rendah. Di TK Pembina Raya metode pembelajaran yang dilaksanakan yaitu metode tatap muka, dimana dilakukan dua kali seminggu. Hal ini terlihat bahwa pembelajaran tidak lagi berlangsung di sekolah, melainkan dilaksanakan di rumah Kepala Sekolah sesuai kelompok yang telah ditentukan oleh masing-masing guru kelas. Selanjutnya pembelajaran dilaksanakan melalui daring setiap hari Rabu dan Kamis. Pembelajaran dikemas oleh guru kemudian diberikan melalui salah satu media sosial aplikasi *whatsapp*. Guru mengemas pembelajaran dengan pemberian tugas yang diberikan saat tatap

muka, kemudian orangtua akan mengirimkan kembali melalui aplikasi *whatsapp* dan bisa juga diberikan pada saat tatap muka agar mempermudah orangtua. Pada pembelajaran daring tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka atau luring (luar jaringan). Pada pelaksanaan daring, pemanfaatan jaringan dan teknologi adalah ciri khasnya. Hasil penelitian Despa Ayuni (2021) memaparkan bahwa 6 dari 10 orang guru sudah siap menghadapi pembelajaran daring di taman kanak-kanak. Terdapat salah satu sekolah TK yang membuat pembelajaran melalui video tutorial kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, video tersebut dibuat sesuai dengan tema-tema pembelajaran dan tujuannya agar anak tetap melihat guru yang mengajar.

Terdapat juga satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran selama di rumah melalui menonton TVRI yang sudah dianjurkan oleh pemerintah, tugas yang diberikan guru seperti membuat media, pembiasaan hafalan ayat pendek, membaca, menyanyi, menulis, mewarnai, menggambar, *maze*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orangtua murid di TK Negeri Pembina Raya yaitu Ibu Rasti Purba yang dilakukan melalui via telepon, penggunaan aplikasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang berkolaborasi, tugas yang diberikan kepada anak berupa cetak serta video berdurasi pendek sehingga hal tersebut membuat anak cepat bosan pada saat pembelajaran daring berlangsung. Dalam pelaksanaan daring tentunya guru juga mendapatkan kendala menghadapi sistem baru ini seperti penyampaian materi pembelajaran kepada anak guru tidak leluasa memantau perkembangan anak secara keseluruhan, tugas yang diberikan oleh guru tidak sepenuhnya anak yang mengerjakannya, bahkan ada kalanya orang tua/kakak mengerjakan tugasnya. Perubahan kegiatan pembelajaran ini lah

dibutuhkan peran orangtua sebagai pengganti guru di rumah dalam membingbing anak selama proses pembelajaran daring dan perlu adanya kerjasama antara guru serta orangtua untuk memberikan motivasi kepada anak selama menjalani pembelajaran daring. Sebagai orangtua juga harus kreatif membangkitkan semangat anak agar tidak bosan saat belajar, memberikan pengertian kepada anak bahwa sekolah tidak libur diganti belajar di rumah. Yeni (2020, h. 2) menyatakan orangtua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Orangtua yang hanya mengantarkan anaknya ke sekolah, tetapi sekarang ini lebih bertanggung-jawab lagi dalam membingbing dan mendampingi anak serta mentimulus perkembangannya.

Adanya perubahan pembelajaran sebagai orangtua murid tentunya dituntut juga untuk paham menggunakan HP android demi mengirimkan tugas yang sudah selesai dikerjakan oleh anak. Hasil penelitian Che Muliana Sari (2020) memaparkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat Pandemi Covid-19 adalah dengan pembelajaran dirumah dengan metode daring. Pembelajaran dilakukan melalui jaringan online dengan pendukung aplikasi seperti *Zoom*, *Whatsap* dan telegram. Sehingga dengan sistem pembelajaran tersebut menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari setiap orangtua. Orangtua memiliki beberapa kendala seperti orangtua tidak dapat membingbing anak dan merasa kesulitan membagi waktu antara melakukan pekerjaan rumah dengan membantu anak dalam proses belajar online dirumah. Kemudian hasil penelitian beliau ditemukan bahwa pembelajaran berbasis online dirumah pada masa pandemi Covid-19 dianggap tidak efektif untuk diterapkan dan penggunaan media seperti *zoom*, grup *whatsapp*, *telegram*, dan aplikasi

lainnya dianggap tidak dapat membuat pembelajaran menjadi efektif. Dari hasil penelitian Lia Nur Atiqoh Beela (2020) memaparkan bahwa ditemukan respon orangtua terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan rata-rata 74,8% dengan kategori positif. Pembelajaran daring membuat orangtua memiliki banyak waktu bersama anak memperoleh persentase jawaban 100%. Berdasarkan hasil penelitian beliau, rata-rata persentase orangtua yang didapat adalah positif membuat orangtua banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga menjadi lebih dekat dan mengenal karakter anak. Walaupun pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang baru diterapkan KB-RA Membaul Ulum namun pembelajaran daring ini membuat anak semakin kompak. Menurut Ibu Rasti kebijakan pembelajaran daring menyita banyak waktu untuk membingbing dan mendampingi anak kemudian kurangnya pengetahuan orangtua terhadap pembelajaran daring sehingga hal tersebut membuat orangtua kesulitan dalam memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran daring juga, membawa pengaruh terhadap motivasi belajar anak dikarenakan guru sering memberikan tugas berbasis cetak serta aplikasi *whatsapp*. Melalui kebijakan pembelajaran daring ini, memberikan dampak yang positif juga dimana membuat orangtua banyak menghabiskan waktu bersama anak, dan semakin kompak. Orangtua akan memiliki persepsi yang berbeda beda terhadap implementasi pembelajaran daring. Persepsi adalah kemampuan manusia dalam memberikan tanggapan (respon) terhadap apa yang dilihat maupun apa yang dirasakan melalui kemampuan indra yang dimiliki oleh manusia. Menurut Mifta Toha (2003, h. 154) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang adalah

faktor internal seperti perasaan, sikap, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar dan kebutuhan juga motivasi. Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, kebutuhan sekitar, intensitas serta ukuran. Maka berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin melakukan lebih lanjut mengenai **“Persepsi Orangtua Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Raya”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Menyita banyak waktu
2. Orangtua kesulitan dalam membingbing dan mendampingi anak
3. Kurangnya motivasi belajar anak
4. Pemberian tugas berbasis cetak

1.3 Fokus Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak meluas, perlu adanya batasan masalah sehingga ruang lingkup peneliti menjadi jelas. Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membahas tentang persepsi orangtua terhadap implementasi pembelajaran daring yang meliputi faktor internal (proses belajar, kebutuhan juga minat) dan faktor eksternal (informasi yang diperoleh, serta pengetahuan) pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Raya T.A 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi orangtua terhadap implementasi pembelajaran daring yang meliputi faktor internal (proses belajar, nilai kebutuhan juga minat) dan faktor eksternal (informasi yang diperoleh, serta pengetahuan) pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Raya”?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Persepsi orangtua terhadap implementasi pembelajaran daring anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Raya.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bagaimana respon orangtua terhadap faktor internal (proses belajar, nilai kebutuhan juga minat) dan faktor eksternal (informasi yang diperoleh, serta pengetahuan) pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Raya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

- a) Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penelitian dibidang pendidikan tentang persepsi orangtua terhadap implementasi pembelajaran daring.

b) Sebagai referensi bagi lembaga pendidikan dalam pelaksanaan penelitian yang berhubungan dengan persepsi orangtua terhadap pembelajaran daring agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran daring.

2. Manfaat Konseptual

a) Bagi Orangtua

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sumbangan pemikiran tentang cara bertindak orangtua dalam proses pembelajaran daring dan dapat memberikan evaluasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan orangtua selama mendampingi anak belajar dirumah.

b) Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara bertindak guru dalam proses pembelajaran daring dan dapat memberikan evaluasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar secara daring.

c) Bagi Sekolah

Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pihak sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran daring sesuai fasilitas yang sudah tersedia.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang persepsi orangtua terhadap pembelajaran daring